

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra tergolong seni yang memiliki nilai keindahan yang diciptakan dari bahasa sebagai media untuk mengungkapkan nilai keindahan itu sendiri. Bahasa menjadikan bagian terpenting dalam menyampaikan maksud dan pesan-pesan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Pesan-pesan yang disampaikan ini biasanya syarat dengan nilai moral, relegius, rasa toleransi, sikap untuk saling mengasihi, dan lain sebagainya. Apa yang diterima oleh pembaca karya sastra ini tentu memiliki interpretasi yang tidak sama.

Sastra (sanskerta: *Shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa sansakerta `sastra, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar `sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Agni, 2009: 5).

Sastra merupakan estetika yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki variasi dan bentuk yang berbeda-beda. Letak keindahan saastra akan terlihat ketika ditelusuri dan dikaji lebih dalam. Serupa dengan pendapat (Endaswara, 2012: 171) sastra adalah sebuah ilmu pengetahuan yang estetis. Di balik fenomena sastra, menyimpan sejumlah ilmu pengetahuan yang masih perlu ditafsirkan. Sastra ada dalam kodrat yang estetis dan simbolik. Mempelajari sastra sama halnya memasuki hutan atau taman indah.

Menelaah sastra memerlukan berbagai aspek untuk mendukung temuan tertentu sebab sastra memiliki gaya penulisan yang variatif,

memiliki makna apabila dijabarkan menjadi sangat luas, dan terdapat pula simbol-simbol bahasa yang perlu diungkap dari maknanya.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas sudah luas tersebar, khususnya puisi dianggap umum menunjukkan pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair; pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal (Teeuw, 2017: 56).

Karya sastra merupakan hasil perenungan manusia yang muncul dari pengalaman hidup yang telah atau sedang dialami yang kemudian dikreasikan kedalam bentuk tulisan dan bahasa sebagai pengantarnya.

Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870-1942, yang berkembang dilingkungan masyarakat Sumatera seperti “Langkat, Tapanuli, Padang, dan daerah Sumatera lainnya”, orang Tionghoa dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang diterbitkan sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat. (Agni, 2009: 13).

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan ini beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. (Al-ma'ruf, 2009:1).

Karya sastra dapat dikatakan hasil kreasi manusia yang timbul dari pengamatan tentang kehidupan dan sekaligus hasil dari sebuah pengalaman. Seperti yang diungkapkan (Semi, 1988:8) bahwa sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Ada berbagai jenis karya sastra yang mana bentuk, karakter bahasa, dan modelnya berbeda-beda. Seperti novel, prosa, pribahasa, pantun, syair-syair, gurindam, pantun, cerpen, dongeng, dan puisi. Kesemua ini digolongkan kedalam jenis karya sastra dan memiliki berbagai perbedaan di tiap masing-masingnya. Puisi sebagai bentuk karya sastra dengan bentuk

susunan kata dan kalimat yang padat, berirama, dan ditulis tiap beberapa paragraf.

Puisi (dari bahasa Yunani kuno: $\pi\theta i \epsilon \omega / \pi \theta i$ (poie/poio) = I create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literature tapi sebagai wujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber selaga kreativitas (Agni, 2009:8).

Menurut Altenbernd dalam (Pradopo, 2009:5) menyatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam berbahasa berirama (bermetrum) (as the interpretive dramatization of experience in metrical language).

(Pradopo, 200:7) Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pemilihan kumpulan puisi “ Doa untuk Anak Cucu” karya W.S Rendra ini dilatar belakangi keinginan untuk menganalisis tentang stilistika aspek citraan yang terkandung didalamnya. Kumpulan puisi “ Doa unruk Anak Cucu” memiliki beberapa aspek citraan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ada beberapa puisi yang melibatkan citraan penglihatan, pendengaran, citraan gerakan, citraan penciuman dan lain-lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widdowson dalam (Al-maruf, 2009: 16) stilistika untuk menelaah bagaimana unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Dan citraan dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca, (Al maruf, 2009: 75)

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra edisi Juni 2016?
2. Jenis citraan apakah yang digunakan dan makna yang terkandung pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra?
3. Bagaimana implementasi dalam pembelajaran di sekolah tingkat SMA Kelas X.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang terdapat pada puisi karya W.S Rendra *Doa untuk Anak Cucu*.
2. Mendeskripsikan jenis citraan yang di gunakan dan makna yang terkandung pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.
3. Mendeskripsikan implementasi citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra terhadap pembelajaran di sekolah tingkat SMA kelas X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana kajian penelitian dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penerapan ranah ilmu sastra dan studi tentang sastra.

- c. Memperkaya kajian resepsi sastra khususnya yang berobjek dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu*.
- d. Menambah khasanah pustaka sastra Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Membantu penulis mengetahui dan memahami unsur makna, ekspresi pengarang dan kajian stilistika pada puisi karya W.S Rendra “ Doa untuk Anak Cucu”

b. Guru

Dapat memperkaya wawasan tentang pengajaran sastra dan diharapkan dapat membimbing siswanya dalam menganalisis dengan pendekatan stilistika.

c. Siswa

Dapat membantu dalam memahami sekaligus melakukan praktek apresiasi sastra yang ditugaskan oleh guru dan mendapat nilai-nilai positif dari karya sastra Indonesia, khususnya yang ditemakan stilistika.

d. Masyarakat Umum

Dapat memperoleh gambaran secara rinci dan sistematis baik secara teori maupun akademis tentang ungkapan makna, ekspresi dan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi “ Doa untuk Anak Cucu” karya W.S Rendra.

e. Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dan luas.